

**PERAN PEKERJA SOSIAL BBRSPDI KARTINI TEMANGGUNG
DALAM PENGUATAN KELUARGA UNTUK KEMANDIRIAN
PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL(PK-PDI)**

(Studi Kasus di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap)



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

**Putri Naflah Pradina
NIM. 16250041**

Pembimbing :

**Dr. Asep Jahidin, M.Si.
NIP. 197508302006041002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1211/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PEKERJA SOSIAL BBRSPDI KARTINI TEMANGGUNG DALAM Penguatan Keluarga Untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual (PK-PDI) (STUDI KASUS DI KECAMATAN MAOS KABUPATEN CILACAP)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTRI NAFLAH PRADINA
Nomor Induk Mahasiswa : 16250041
Telah diujikan pada : Senin, 07 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5fe2c0ab2d2c0



Penguji II

Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 5fe2c11ac06ed



Penguji III

Abidah Muffihati, S.Th.L., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5fe2ca197eb07



Yogyakarta, 07 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fe2d1edf06fe

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Naflah Pradina
NIM : 16250041
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Pekerja Sosial BBRSPDI Kartini Temanggung Dalam Penguatan Keluarga Untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual (PK-PDI) Studi Kasus di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Desember 2020

Yang menyatakan



Putri Naflah Pradina

16250041

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Naflah Pradina
NIM : 16250041
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar mengenakan jilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Desember 2020

Yang menyatakan



Putri Naflah Pradina

NIM. 16250041

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa sampai ke titik ini.

Segala perjuangan saya hingga ke titik ini saya persembahkan kepada dua orang yang paling berharga dalam hidup saya. Untuk kedua orang tua saya bapak tercinta Nur Yadi Tores dan Ibu tercinta Nanik Yuliyati yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa selama proses kuliah hingga penyelesaian skripsi. Serta adik Qothrunnada yang selalu mendukung saya.

Teman-teman yang telah memberikan motivasi dan senantiasa menemani dalam proses penulisan skripsi dari tahap awal hingga akhir.



MOTTO

Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lain

Jangan mudah puas dengan apa yang kamu capai



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Pekerja Sosial BBRSPDI Kartini Temanggung Dalam Penguatan Keluarga Untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual (PK-PDI) Studi Kasus di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap dengan baik tanpa suatu halangan yang sangat berarti. Solawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini yakni sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang strata 1 (S1) pada fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari terselesaikannya skripsi ini tentu tidak akan berhasil tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Atas dukungan dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk bisa menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta samapai akhir.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terimakasih atas bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam proses akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi dan Sekertaris Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas dahwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Terimakasih atas dorongan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga proses penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
4. Asep Jahidin S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas bimbingan, masukan dan kesabaran dalam proses penyusunan skripsi mulai dari pembuatan proposal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dengan sepenuh hati.
6. Tata Usaha Program Studi yang telah banyak membantu penulis dalam memenuhi persyaratan-persyaratan tugas akhir.
7. Bapak Nuryadi dan Ibu Nanik selaku orang tua yang tak kenal lelah dalam memperjuangkan anaknya. Selalu memberikan kasih sayang, selalu sabar mendengar keluh kesah anaknya, selalu memberikan motivasi serta kebahagiaan di hidup saya. Terimakasih karena kalian selalu memberikan semangat dan selalu mendoakan saya.

8. Pekerja sosial BBRSPDI Kartini di Temanggung yang telah memberikan banyak pengetahuan serta ilmu baru terkait kesejahteraan sosial.
9. Segenap narasumber yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman yang selama ini telah membantu dan memberikan semangat kepada saya.
11. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih semuanya.

Tiada kata yang dapat terucap kecuali ungkapan terimakasih kepada semuanya sertairing doa semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baiknya balasan. Amin

Penulis menyadari akan ketidak sempurnaan dalam penulisan karya skripsi ini sehingga segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam penulisan karya selanjutnya. Demikian kata pengantar dan ucapan terimakasih penulis kepada pihak-pihak terkait, semoga karya skripsi ini menjadi bermanfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, 1 Desember 2020

Penulis,

Putri Naflah Pradina

NIM. 16250041

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini membahas tentang Peran Pekerja Sosial dalam Penguatan Keluarga untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual (PK-PDI) yang dilaksanakan oleh pekerja sosial Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini di Temanggung. Penelitian ini didasari karena masih banyak keluarga penyandang disabilitas maupun penyandang disabilitas di masyarakat yang belum memperoleh pelayanan. Pelayanan berbasis keluarga merupakan cara yang tepat untuk menjangkau mereka. Dalam melaksanakan pelayanan ini membutuhkan pekerja sosial yang mempunyai keahlian dalam pelayanan kesejahteraan sosial. Fokus penelitian ini adalah peran-peran yang dilaksanakan pekerja sosial dalam melaksanakan PK-PDI.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Informan terdiri atas 6 orang dengan rincian 4 pekerja sosial yaitu pekerja sosial penyelia, pekerja sosial madya, koordinator pekerja sosial jabatan fungsional, pekerja sosial bagian penyuluh sosial muda dan 2 kader pendamping. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, dimana metode ini digunakan sebagai pembanding antara hasil wawancara dengan apa yang diperoleh dilapangan saat melaksanakan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI) pekerja sosial dibantu oleh kader pendamping. Untuk peranan yang dilakukan pekerja sosial dalam PK-PDI diantaranya yaitu peran pekerja sosial sebagai perunding (*conference roles*), peran sebagai perantara (*broker*), peran sebagai pendidik (*educator*), peran sebagai pemingkin (*enabler*), peran sebagai fasilitator dan peran sebagai supervisor. Pekerja sosial juga memberikan pelayanan kepada penerima manfaat dan keluarganya seperti sosial care (perawatan pengasuhan), family support, terapi dan bantuan kemandirian atau atensi.

Kata Kunci: peran pekerja sosial, penguatan keluarga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Pembahasan	37
BAB II.....	39
GAMBARAN UMUM	39
BAB III	60
PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENGUATAN KELUARGA UNTUK KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL (PK-PDI)	60
A. Profil Pekerja Sosial.....	61
B. Peran Pekerja Sosial dalam Penguatan Keluarga untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual (PK-PDI).....	64
C. Partisipasi Keluarga	79

BAB IV	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan, dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹ Hak-hak penyandang disabilitas diantaranya yaitu hak kesejahteraan sosial. Hak kesejahteraan sosial untuk penyandang disabilitas meliputi hak jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial dan hak rehabilitasi sosial.² Penyandang disabilitas intelektual berhak mendapatkan habilitasi dan rehabilitasi sosial sejak dini secara inklusif sesuai dengan kebutuhannya, bebas memilih bentuk rehabilitasi yang akan diikuti serta mendapatkan habilitasi dan rehabilitasi yang tidak merendahkan martabat manusia.³ Habilitasi adalah upaya mengoptimalkan fungsi tubuh yang ada untuk menggantikan fungsi tubuh yang tidak ada melalui bantuan medik, sosial dan ketrampilan agar mencapai kemampuan fungsionalnya.

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas,” Bab 1 pasal 1.

² “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas”, Bab 3 hak penyandang disabilitas pasal 17.

³ Ibid, pasal 21.

Sedangkan rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.⁴

Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh pemerintah untuk memenuhi hak penyandang disabilitas intelektual yaitu rehabilitasi sosial penyandang disabilitas. Rehabilitasi sosial penyandang disabilitas merupakan suatu proses untuk meningkatkan fungsi sosial penyandang disabilitas secara optimal dan membantu proses integrasi sosial penyandang disabilitas di masyarakat.⁵ Dalam melaksanakan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas adapula standar rehabilitasi sosialnya, standar rehabilitasi tersebut ialah spesifikasi teknis atau sesuatu yang dibakukan sebagai acuan dalam melakukan suatu program kegiatan pelayanan yang harus dilaksanakan dalam proses rehabilitasi sosial penyandang disabilitas oleh lembaga.⁶ Lembaga yang menjalankan rehabilitasi sosial yaitu lembaga kesejahteraan sosial yang merupakan organisasi sosial atau perkumpulan sosial, melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan

⁴ “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Standar Habilitasi dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas,” <https://jdih.kemsos.go.id/pencarian/www/storage/repository/PERMENSOS%20%20NOMOR%207%20TAHUN%202017>.

⁵ “Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial (Intel Resos),” diakses 25 November 2020, <https://intelresos.kemensos.go.id/new/?module=Program+Dis>.

⁶ “Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 tahun 2017 tentang Standar Habilitasi dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas”.

hukum maupun yang tidak berbadan hukum.⁷ Pada tahun 2018 jumlah UPT (Unit Pelayanan Teknis) di Indonesia yang menangani penyandang disabilitas intelektual ada 38 UPT di seluruh Indonesia.⁸

Berdasarkan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada tahun 2018 sekitar 7,4 juta penduduk Indonesia berusia dua tahun keatas merupakan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas terbanyak berada pada kelompok usia produktif 15 sampai 64 tahun dengan jumlah 3,6 juta orang. Pada usia 2-17 tahun jumlah penyandang disabilitas ada 851.546 orang dan lansia penyandang disabilitas dengan jumlah 3,1 juta orang.⁹

Banyaknya populasi penyandang disabilitas tidak sebanding dengan jumlah lembaga pelayanan yang ada, sehingga banyak penyandang disabilitas di masyarakat tidak memperoleh pelayanan dan dalam kondisi rawan sosial ekonomi. Mereka tidak memperoleh perhatian sesuai kebutuhan perkembangannya, tidak mampu mandiri, tidak produktif dan menjadi beban keluarga.¹⁰

Terdapat juga kendala yang dihadapi dalam pelayanan rehabilitasi di dalam panti sosial sehingga pelayanan rehabilitasi sosial menjadi kurang

⁷ “Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial”, <https://pkh.kemsos.go.id/dokumen/DOCS20181009100453>.

⁸ “Daftar UPT Seluruh Indonesia” (Intel Resos (Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial), <https://intelresos.kemsos.go.id/new/?module=Program+Panti&year=2018>.

⁹ Hastuti, *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*, 2020. (Jakarta: The SEMERU Research), hlm, 14.

¹⁰ *Rencana Kerja Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat* (Balai Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG), hlm 3.

optimal, diantaranya yaitu keluarga yang menjadi tempat asal klien sama sekali tidak mendapatkan intervensi, sehingga hasilnya menjadi kurang berimbang.¹¹ Ditemukan klien pasca rehabilitasi sosial di dalam panti tidak kembali ke daerah asal klien tersebut tinggal, bahkan klien tidak kembali ke rumahnya melainkan tinggal di tempat ibadah (masjid). Ada juga klien yang menginginkan tinggal di panti sehingga menjadi beban panti karena seharusnya klien tersebut sudah bisa dipulangkan. Selain itu masih ada klien yang tidak betah berlama-lama di rumah karena tidak diterima oleh keluarganya dan merasa diasingkan. Masih terdapat keluarga yang lepas atau sengaja melepaskan diri dari tanggung jawab sebagai orang tua, dengan menyerahkan klien ke panti sosial tanpa diikuti dengan komunikasi bahkan berakhir dengan tidak menerima keadaan klien sebagai bagian dari anggota keluarganya.¹² Selama ini sistem layanan panti hanya berfokus pada klien, belum menyentuh keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari sistem klien.¹³ Mengingat pemenuhan hak-hak dan akses kebutuhan penyandang disabilitas intelektual tidak bisa sepenuhnya dilaksanakan di panti rehabilitasi sosial maka keluarga juga harus mendapatkan intervensi agar bisa memenuhi hak penyandang disabilitas.

¹¹ Nurdin Widodo, dkk , *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Pembinaan Lanjut (After Care Servies) Pasca Rehabilitasi Sosial* (Jakarta Timur: P3KS Press, 2012.) hlm 348.

¹² Nurdin Widodo, dkk , *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Pembinaan Lanjut (After Care Servies) Pasca Rehabilitasi Sosial* (Jakarta Timur: P3KS Press, 2012.) hlm 351.

¹³ Ibid hlm 349-350.

Dalam rangka memenuhi serta melindungi hak penyandang disabilitas intelektual yang belum memperoleh pelayanan perlu adanya inisiatif pelayanan rehabilitasi yang mampu menjangkau mereka. Penyandang disabilitas intelektual ialah seseorang yang mengalami keterbatasan fungsi berfikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Model pelayanan rehabilitasi berbasis keluarga merupakan salah satu pemecahan masalah yang tepat. Rehabilitasi sosial berbasis keluarga dilaksanakan di lingkungan keluarga secara langsung sehingga keluarga dan masyarakat dapat terlibat dalam mendampingi dan memberdayakan penyandang disabilitas intelektual. Berbeda halnya dengan rehabilitasi sosial berbasis komunitas yang dilakukan menggunakan pendekatan komunitas dengan tujuan untuk mewujudkan keswadayaan masyarakat dalam kemandirian penyandang disabilitas intelektual untuk melaksanakan aktivitas kesehariannya dan mempunyai ketrampilan berkerja.

Penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI) merupakan pelayanan berbasis keluarga yang ada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung. PK-PDI bukan hanya memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas intelektual tetapi pelayanan tersebut juga memberdayakan keluarga dan masyarakat tanpa dibatasi daya tampung panti, jam kerja, dan jangka waktu, agar keluarga lebih peduli dan mempunyai tanggung jawab dalam mengasuh dan merawat

penyandang disabilitas intelektual.¹⁴ Dalam pelaksanaan PK-PDI memerlukan keterlibatan sebuah profesi yang memiliki tanggung jawab yaitu pekerja sosial. Pekerja sosial profesional atau pekerja sosial adalah seseorang yang berkerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi profesi pekerjaan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk menjalankan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.¹⁵

Peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan PK-PDI, pekerja sosial tidak hanya mempunyai satu peran namun juga memiliki banyak peran yang harus dijalankan. Pekerja sosial bukan hanya melayani penyandang disabilitas intelektual akan tetapi pekerja sosial juga memiliki peran untuk melatih ketrampilan kader dalam melakukan pendampingan kepada penyandang disabilitas dan keluarganya. Dalam menjalankan perannya pekerja sosial mempunyai kompetensi meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap agar dapat menjalankan perannya dengan baik.¹⁶ Disini peneliti tertarik dengan peran yang dilakukan oleh pekerja sosial Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung dalam menjalankan program

¹⁴ Balai Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG), *Rencana Kerja Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat*. hlm 4.

¹⁵ “Peraturan Menteri Sosial RI nomor 12 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial,” .

¹⁶ “Peraturan Menteri Sosial RI nomor 12 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial.”

Penguatan Keluarga untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual (PK-PDI) yang berlokasi di kecamatan Maos kabupaten Cilacap. BBRSPDI Kartini Temanggung merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial lanjut kepada penyandang disabilitas intelektual dengan wilayah jangkauan seluruh Indonesia, jadi pelaksanaan PK-PDI bukan hanya di wilayah Temanggung saja. Pada tahun 2020 pekerja sosial memberikan pelayanan rehabilitasi berbasis keluarga di 8 wilayah yang menjadi sasaran, 2 wilayah di luar Pulau Jawa dan 6 wilayah di Pulau Jawa salah satunya di kecamatan Maos kabupaten Cilacap yang menjadi lokasi tempat penelitian dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana peran pekerja sosial BBRSPDI dalam pelaksanaan penguatan keluarga di kecamatan Maos kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai yaitu menggambarkan peran pekerja sosial BBRSPDI Kartini Temanggung dalam pelaksanaan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual yang dilaksanakan di kecamatan Maos kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian dilaksanakan guna memahami pelaksanaan peran pekerja sosial dalam penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual yang dilaksanakan oleh BBRSPDI Kartini di Temanggung, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pengembangan kelimuan kesejahteraan sosial.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan bagi peneliti dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait baik lembaga penelitian, masyarakat, keluarga dan pihak lain yang terlibat serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Terkait kajian pustaka, peneliti sudah mengkaji beberapa penelitian dengan tema yang serupa untuk dijadikan referensi. Berikut beberapa penelitian dengan tema serupa, diantaranya:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Ruswanto dkk yang berjudul Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Kepada Orang Dengan Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras Phala Martha

Sukabumi.¹⁷ Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai rehabilitasi sosial yang dilakukan di Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Phala Martha. PSBL mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuartif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, pelatih ketrampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut kepada disabilitas mental eks psikotik. Pelayanan rehabilitasi sosial kepada eks psikotik yang dilaksanakan di PSBL ini menggunakan metode *Family Therapy* yaitu PSBL menjadi keluarga sementara bagi eks psikotik dalam menjalani proses rehabilitasi sosial tetapi tetap memberikan penguatan kepada keluarga agar klien dan keluarga dapat menjalani kehidupan secara baik di lingkungan masyarakat. Dalam menjalankan proses rehabilitasi sosial tugas pekerja sosial antara lain pekerja sosial melaksanakan asesmen terhadap aspek kebutuhan kapasitas dan dukungan biopsikososial klien, melaksanakan perencanaan dengan tindakan dan tujuan yang kongkrit serta koordinasi layanan, pekerja sosial melaksanakan rujukan dengan cara mengaitkan klien dan keluarga dengan sistem layanan yang dibutuhkan klien dalam proses rehabilitasi sosial, pekerja sosial melaksanakan advokasi kasus membantu klien dan keluarga memperoleh akses layanan untuk memenuhi kebutuhannya dan pemberdayaan keluarga, pekerja sosial melaksanakan pemantauan secara teratur terhadap klien dan keluarga serta penyedia layanan agar layanan

¹⁷ Ruswanto Ruswanto, Moch Zainuddin, dan Hery Wibowo, "Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Kepada Orang Dengan Disabilitas Mental Eks Psikotik Di Panti Sosial Bina Laras 'Phala Martha' Sukabumi," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2015): 400.

sesuai dengan kebutuhan, tepat waktu pada keluarga yang rentan atau mengalami resiko dan masalah. Kegiatan pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan pekerja sosial kepada klien meliputi bimbingan fisik yaitu pemenuhan kebutuhan dasar klien, pemeriksaan kesehatan fisik dan olahraga. Selanjutnya ada bimbingan mental dengan pemeriksaan kesehatan jiwa, pengetahuan dasar perawatan kesehatan jiwa dan bimbingan agama. Serta kegiatan bimbingan sosial meliputi bimbingan sosial individu kelompok dan bimbingan vokasional seperti ketrampilan dan kerajinan tangan.

Kedua, penelitian yang berjudul Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Anak Dengan Disabilitas Dan Orang Tuanya Pada Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Dilakukan oleh Tio Ajie Septian, merupakan tugas akhir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.¹⁸ Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran pekerja sosial dalam proses pendampingan anak dengan disabilitas dan orang tuanya. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Bintaro. Peran pekerja sosial yang dilakukan diantaranya adalah peranan sebagai fasilitator yaitu menghubungkan penerima manfaat dengan sumber bantuan yang dibutuhkan seperti menghubungkan dengan aspek kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonominya. Dalam yayasan sayap ibu ini pekerja sosial menghubungkan penerima manfaat dengan para donatur atau lembaga

¹⁸ Tio Ajie Septian, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Dengan Disabilitas Dan Orang Tuanya Pada Yayasan Sayap Ibu Bintaro" Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, diakses pada 9 Februari 2020 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41325>).

sosial yang bisa membantu klien dalam melaksanakan operasi. Peran pekerja sosial sebagai broker di sini pekerja sosial menghubungkan penerima manfaat dalam hal pendidikan dimana pekerja sosial menghubungkan penerima manfaat dengan dinas pendidikan yang bersedia memberikan yang beasiswa terhadap anak binaan yang ada di lembaganya. Pekerja sosial menjadi mediator pada saat pekerja sosial memediasi apabila terjadi konflik antara penerima manfaat dan sumber bantuan seperti pada contoh penerima manfaat mengalami suatu konflik terhadap orangtuanya yang tidak menginginkan tinggal satu rumah dengan penerima manfaat. penghubung antara pihak pemberi bantuan kepada penerima manfaat. Selanjutnya peran pekerja sosial sebagai pembela, pekerja sosial menjadi pembela yang baik untuk penerima manfaat jika ada pelanggaran hak-hak yang seharusnya didapat oleh penerima manfaat tetapi tidak diberikan oleh pihak sistem sumber bantuan. Yang terakhir sebagai pelindung, pekerja sosial menjadi pelindung yang baik apabila terjadi tindak perilaku yang tidak baik terhadap anak disabilitas maupun orang tua serta keluarga, seperti contoh yang dilakukan pekerja sosial melindungi anak disabilitas dari penelantaran orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik dan merawat anaknya.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Muhammad Agung Nugrho dengan judul Peran Pekerja Sosial Pada Warga Binaan Sosial Di Balai

Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong Bantul.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang membahas mengenai peran pekerja sosial dalam kegiatan rehabilitasi sosial. Dalam penelitian ini pekerja sosial diharapkan mampu menjalankan berbagai peran yang dibutuhkan untuk menjalankan proses rehabilitasi sosial. Peran yang dilakukan pekerja sosial di BRTPD Pundong diantaranya adalah peran sebagai fasilitator, peran sebagai penghubung dan perantara (*broker roles*), peran sebagai advokasi dan negosiasi, peran sebagai pelindung (*guardian roles*), peran sebagai insitator pendidik (*intitiator roles*), peran sebagai konselor dan peran sebagai pendidik. Dari berbagai peran tersebut peneliti mengatakan bahwa peran pekerja sosial yang menonjol ialah peran sebagai fasilitator karena dalam rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas diperlukan fasilitas yang lebih untuk mendorong keberhasilan dalam intervensi.

Keempat, penelitian yang berjudul Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Program Pelayanan Jarak Jauh Di Kecamatan Lembang Dan Cililin, Kabupaten Bandung Barat oleh Dedek Roslina dan Ety Rahayu.²⁰ Penelitian ini lebih membahas mengenai peran pendamping pekerja sosial

¹⁹ Muhammad Agung Nugroho, "Peran Pekerja Sosial Pada Warga Binaan Sosial Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong Bantul," Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

²⁰ Dedek Roslina dan Ety Rahayu, "Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Program Pelayanan Jarak Jauh Di Kecamatan Lembang Dan Cililin, Kabupaten Bandung Barat," *Sosio Konsepsia* 7, no. 2 (2018): 31–44.

dalam meningkatkan keberfungsian sosial bagi penyandang disabilitas intelektual dengan adanya program pelayanan jarak jauh. Pendamping menjalankan berbagai peran dalam rangka meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual, meliputi: Pertama, pendamping mengungkap permasalahan dan kebutuhan penerima manfaat, pada pertemuan awal pendamping melakukan pendekatan kepada penerima manfaat maupun keluarganya. Pendamping melakukan identifikasi kondisi, kebutuhan, dan potensi penerima manfaat serta bekerja sama dengan orang tua dalam menentukan prioritas bimbingan yang akan diberikan selama rehabilitasi sosial. Kedua pendamping mendampingi penerima manfaat dalam proses rehabilitasi, penerima manfaat didampingi dalam kegiatan bimbingan individu, kelompok maupun dalam lingkungan masyarakatnya. Ketiga peran sebagai broker, pendamping menghubungkan penerima manfaat dengan pelayanan antara lain terapi wicara, tingkah laku dan partisipasi di sekolahnya. Keempat peranan konseling keluarga dan mendorong keterlibatan keluarga dalam pelayanan *home care*. Konseling dijalankan pendamping baik pada saat membimbing orang tua, membimbing kakak atau adik penerima pelayanan, mendengarkan keluh kesah keluarga dan memberikan edukasi serta pemenuhan gizi anak kepada orang tua. Mendorong keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan program dimana orang tua atau anggota keluarga harus hadir mendampingi saat kegiatan bimbingan penerima layanan. Kelima, membuat laporan. Dalam membuat laporan dilaksanakan

sesuai dengan arahan penyelenggara program yakni membuat laporan bimbingan penerima pelayanan (terdiri dari jenis bimbingan, metode, alat, hasil, dan paraf orang tua) dan laporan pembelanjaan bantuan stimulan. Disamping peran pendamping adapula peran pekerja sosial dalam menjalankan rehabilitasi sosial tersebut antara lain menelaah riwayat sosial dimana pekerja sosial melakukan asesmen mendalam mengenai riwayat sosial penerima manfaat mengenai latar belakang keluarga klien dan kondisinya pada saat ini, reaksi keluarga terhadap penyandang disabilitas, hubungan keluarga, kekuatan dan kelemahan keluarga dalam menghadapi penyandang disabilitas. Selanjutnya peran pekerja sosial sebagai *case manager* yaitu pekerja sosial melakukan asesmen kebutuhan penerima manfaat, merencanakan dan menghubungkan pelayanan yang tersedia dari lembaga rehabilitasi pada penerima manfaat seperti pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Yang terakhir peran pekerja sosial dalam merencanakan upaya tindak lanjut, pekerja sosial harus merencanakan pemberhentian layanan dan tindak lanjutnya, penerima manfaat yang telah selesai mengikuti pelayanan rehabilitasi sosial dapat mengikuti kegiatan program lain atau dirujuk ke lembaga lain sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat.

Berdasarkan kajian pustaka diatas menunjukkan bahwa penelitian mengenai peran pekerja sosial telah banyak dilakukan. Namun, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai peran pekerja sosial dalam penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas

intelektual. Sehingga penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Penguatan Keluarga Penyandang Disabilitas Intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung” merupakan penelitian yang belum pernah disusun maupun diteliti oleh peneliti lain.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Peran Pekerja Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran mempunyai arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan definisi peranan adalah bagaian dari tugas utama yang harus dilakukan.²¹ Setiap individu di dalam kehidupannya mempunyai peran yang harus dijalankan, mereka mempunyai peran karena memiliki status dalam lingkungan masyarakat. Meskipun kedudukan seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi masing-masing orang berperan sesuai dengan kedudukannya begitu pula pekerja sosial dalam menjalankan pekerjaannya.

Menurut International Federation of Social Worker (IFSW), Pekerja sosial merupakan sebuah potensi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi

²¹ Depdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Balai Pustaka).

kemanusiaan, memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.²²

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk mendorong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.²³ Pekerjaan sosial profesional merupakan pekerjaan sosial yang dilakukan oleh seseorang ahli yang berkompeten dalam pekerjaan tersebut, seseorang yang telah menempuh pendidikan profesional pekerjaan sosial. Dalam pekerjaan sosial profesional mempunyai prinsip membantu orang untuk menyelesaikan masalah dirinya sendiri, maka dari itu peranan pekerjaan sosial yang dilaksanakan oleh pekerja sosial diwujudkan bukan dalam bentuk pemecahan masalah secara langsung.²⁴ Akan tetapi pekerja sosial membantu klien menemukan kemampuannya dan membantu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah mereka.

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial didalam masyarakat akan bervariasi sesuai permasalahan yang dihadapinya. Pekerja sosial mempunyai banyak peran yang akan di implementasikan dalam

²² Miftachul Huda, *Pekerjaan sosial & kesejahteraan sosial: sebuah pengantar* (Pustaka Pelajar, 2009) hlm 3.

²³ Edi Suharto, "*Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*," Bandung: Refika Aditama, 2007.

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm.94.

menjalankan tugasnya. Menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, peranan yang ditampilkan pekerja sosial antara lain:²⁵ peranan sebagai perantara (*broker roles*), peranan sebagai pemungkin (*enabler role*), peranan sebagai penghubung (*mediator role*), peranan sebagai advokasi (*advocator role*), peranan sebagai perunding (*conferee role*), peranan sebagai pendidik (*educator*), peranan sebagai fasilitasi (*facilitator role*), peranan sebagai inisiatif (*inisiator role*), peranan sebagai supervisor.

a. Peranan sebagai perantara (*broker*)

Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan, sebagai penghubung atau pialang. Menghubungkan individu, kelompok dan komunitas yang membutuhkan bantuan pelayanan sosial. Pekerja sosial harus mampu mengetahui tentang ketepatan ragam sumber, jenis pelayanan, dan program programnya. Jadi dalam peranan sebagai *broker* ini pekerja sosial berperan menjadi penghubung antara klien yang membutuhkan pelayanan sosial dengan pihak yang bisa membantu atau memberikan pelayanan sosial.²⁶ Contohnya yaitu pemenuhan hak identitas pada penyandang disabilitas intelektual. Pada program penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual atau PK-PDI

²⁵ Edi Suharto, *Pekerjaan sosial di Indonesia: sejarah dan dinamika perkembangan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011). hlm 155.

²⁶ Capi Yusrun Alamsyah, *Praktik pekerjaan sosial generalis: suatu tuntutan intervensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 70-71.

pekerja sosial berperan sebagai penghubung dalam mencari pelayanan bagi penyandang disabilitas intelektual agar terpenuhi haknya.

b. Peranan sebagai penghubung (*mediator*)

Pekerja sosial dalam menjalankan peran ini adalah menjembatani konflik antara dua atau lebih individu atau sistem serta memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip sama-sama diuntungkan. Pekerja sosial harus mengetahui penyebab konflik, resolusi konflik, pemilahan masalah, dan solusi, penetralan situasi dan penggalan alternatif-alternatif pemecahan masalah.²⁷ Peran ini dilakukan pekerja sosial jika dalam menjalankan kegiatan terdapat masalah atau konflik diantara penerima manfaat dan pihak yang bersangkutan.

c. Peranan sebagai advokat (*advocate*)

Advokasi pekerjaan sosial sebagai tindakan secara langsung oleh pekerja sosial mewakili, membela, mencegah atau menghalangi, mendukung, atau merekomendasikan aksi tertentu atas individu, kelompok, dan komunitas dengan tujuan mempertahankan keadilan sosial. Pekerja sosial berperan sebagai pembela, dimana ia terlibat dalam perubahan kebijakan dan legislasi untuk mempertemukan kondisi sosial selaras dengan

²⁷ Suharto, "Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)", hlm.20"

pemenuhan kebutuhan manusia dan mempromosikan keadilan sosial.²⁸ Peranan sebagai advokat biasanya sebagai juru bicara klien atau penerima pelayanan, memaparkan dan berargumentasi tentang masalah klien atau penerima pelayanan apabila diperlukan, membela kepentingan korban untuk menjamin sistem sumber. Pekerja sosial juga menyediakan pelayanan yang dibutuhkan.²⁹

d. Peranan sebagai perunding (*conferee role*)

Peranan ini diasumsikan ketika pekerja sosial dan klien mulai bekerja sama. Peranan ini dilakukan pada saat pencarian data, pemberian gambaran pada apa yang harus dilakukan dan melaksanakan kontrak pada tahap berikutnya.³⁰ Dalam melaksanakan peranan sebagai perunding pekerja sosial melakukan asesmen kepada keluarga dan penerima manfaat agar mengetahui potensi dan permasalahan yang dihadapi sehingga pekerja sosial mempunyai gambaran apa yang akan dilaksanakan pada tahap selanjutnya.

e. Peranan sebagai pemungkin (*enabler role*)

Pekerja sosial dalam menjalankan peran ini berperan membantu untuk menentukan kekuatan dan unsur yang ada dalam diri korban

²⁸ Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik pekerjaan sosial generalis: suatu tuntutan intervensi*. hlm.72.

²⁹ Edi Suharto, *Pekerjaan sosial di Indonesia: sejarah dan dinamika perkembangan*. hlm.158.

³⁰ *Ibid*, hlm.158.

atau klien, berusaha untuk memberikan peluang agar kepentingan dan kebutuhan klien atau penerima pelayanan tidak terhambat. Peranan ini di laksanakan oleh pekerja sosial dengan pendekatan seperti konseling dengan penerima manfaat, kelompok atau keluarga, mengatasi masalah yang berkaitan dengan lingkungan, berupaya memberikan peluang atau pemungkin agar meningkatkan partisipasi dan keterlibatan keluarga.³¹ Pekerja sosial memungkinkan klien atau penerima manfaat dan keluarganya agar mampu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

f. Peranan sebagai pendidik (*educator*)

Pekerja sosial mencakup pemberian pembelajaran kepada klien agar mereka mampu mengatasi situasi kesulitan dan mencegah krisis kehidupan sendiri dengan adanya pendekatan pemberdayaan.³²

g. Peran sebagai fasilitator

Peranan sebagai fasilitator dilakukan untuk membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti ketrampilan dan menyimpulkan apa yang telah dicapai klien. Disamping itu pekerja sosial dalam peranan ini sangat penting membantu meningkatkan

³¹ Edi Suharto, *Pekerjaan sosial di Indonesia: Sejarah dan dinamika perkembangan*, hlm.157.

³² Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik pekerjaan sosial generalis: suatu tuntutan intervensi*, hlm.73.

keberfungsian penerima pemanfaat khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.³³ Dalam hal ini pekerja sosial memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh penerima manfaat agar kebutuhan penerima manfaat terpenuhi dan bisa mengikuti atau berkontribusi dalam menjalankan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

h. Peranan sebagai inistator (*initiator*)

Pekerja sosial berupaya memberikan perhatian pada isu-isu seperti masalah-masalah klien yang ada di badan lembaga, panti sosial dan kebutuhan kebutuhan yang diperlukan. Isu-isu ini tidak akan muncul atau menarik perhatian petugas lain sebelum ada yang memunculkannya.³⁴ Pekerja sosial sebagai inisiator yaitu untuk menyadarkan lembaga sosial atau lembaga terkait bahwa ada permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka.

i. Peranan sebagai supervisor

Supervisi adalah proses antara seseorang yang disebut supervisor dan yang lainnya disebut supervisee. Supervisi pekerjaan sosial merupakan kegiatan dalam pekerjaan sosial yang dapat meningkatkan kapabilitas pekerja sosial. Tidak jarang pekerja sosial mengalami dilema dalam menjalankan tugasnya atau membutuhkan transfer ilmu dari yang lebih berpengalaman. Jadi,

³³ Miftachul Huda, *Pekerjaan sosial & kesejahteraan sosial: sebuah pengantar*, hlm.159.

³⁴ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Indonesia: Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, (Yogyakarta: Samudera Biru,2011), hlm.159.

supervisi dalam pekerja sosial melibatkan supervisor yang melakukan supervisi kepada para pekerja sosial yang sedang menjalankan praktik pekerja sosial.³⁵

Selain peranan pekerja sosial diatas, pekerja sosial Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung dalam pelaksanaan kegiatan penguatan keluarga juga memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas intelektual, pelayanan yang diberikan sebagai berikut:

a. Sosial care (Dukungan Sosial)

Dukungan sosial merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan oleh orang lain seperti keluarga, teman maupun orang-orang di sekitarnya yang membantu meningkatkan kemampuan diri untuk bertahan dari pengaruh-pengaruh yang merugikan.³⁶ Pekerja sosial memberikan dukungan kepada penerima manfaat dan keluarganya serta mengajak masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal penyandang disabilitas agar peduli dan mendukung penyandang disabilitas dalam menjalani aktivitas kehidupannya dengan lebih baik.

b. Family Support

³⁵ Yana Safitri dkk, Meningkatkan Kapabilitas Pekerja Sosial Melalui Supervisi Pekerjaan Sosial, Jurnal Penelitian & PKM, Vol 4 No:2, Juli 2017

³⁶ Nurul Hidayati, "Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus" INSAN Vol.13 No.01, April 2011, <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-artikel%202-13-1>.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.³⁷ Dukungan keluarga diberikan oleh pekerja sosial kepada keluarga maupun penyandang disabilitas, dalam melaksanakan perannya pekerja sosial memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas intelektual untuk meningkatkan kemampuan fungsi sosialnya. Pekerja sosial memberikan penguatan kapasitas keluarga secara keseluruhan, sehingga penyandang disabilitas intelektual mampu mengembangkan kemampuan sosial dan tanggung jawab sosial.

c. Terapi

Terapi menurut KBBI yaitu usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit. Dalam pelaksanaan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual pekerja sosial memberikan layanan terapi berupa:

- a) Terapi Fisik, dalam pelaksanaan terapi fisik pekerja sosial mengoptimalkan, memelihara dan mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik pada penyandang disabilitas intelektual. Pekerja sosial memberikan latihan gerakan pada anggota

³⁷ Friedman dkk, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, teori, dan praktik)*, Edisi 5 (Jakarta : EGC, 2014).

badan, penggunaan alat bantu seperti krek sebagai dukungan mobilitas bagi penyandang disabilitas intelektual.

- b) Terapi psikososial adalah terapi yang bertujuan untuk memperkuat potensi penyandang disabilitas intelektual serta meningkatkan kemampuan diri dalam lingkungan sosialnya. Terapi psikososial diberikan pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek psikis dan sosial penyandang disabilitas.
- c) Terapi ketrampilan hidup (lifelihood) merupakan terapi untuk meningkatkan produktifitas kehidupan, meningkatkan ketrampilan dalam lingkungan kerja dan berwirausaha. Dalam terapi ini pekerja sosial memberikan pemahaman kepada penyandang disabilitas intelektual tentang cara untuk berwirausaha dan mengatur keuangan dalam berwirausaha.³⁸
- d. Bantuan kemandirian atau atensi
Menurut KBBI bantuan yaitu barang yang dipakai untuk membantu atau menolong seseorang.³⁹ Dalam kegiatan penguatan keluarga bantuan kemandirian yang diberikan kepada penyandang disabilitas dalam bentuk uang dimaksudkan untuk membantu penyandang disabilitas memiliki sumber pencaharian dalam upaya peningkatan tanggung jawab sosial.

³⁸ “Program Rehabilitasi Sosial Untuk Penyandang Disabilitas (Progres PD)”,Kementerian Sosial, <https://intelresos.kemsos.go.id/v4/user/registration/progres/point/3>.

³⁹ “KBBI Daring,” ., <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

2. Tinjauan Penguatan Keluarga

Keluarga menurut undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Setiap anggota keluarga mempunyai peran dan tugas masing-masing, demikian pula keluarga penyandang disabilitas intelektual. Peran keluarga dalam penanganan penyandang disabilitas intelektual di luar lembaga menjadi penting karena pemenuhan hak dan akses kebutuhan sepenuhnya dilaksanakan oleh keluarga mengingat keberadaan penyandang disabilitas intelektual yang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Ada beberapa fungsi pokok keluarga menurut Allender⁴⁰, diantaranya:

a. Afeksi

Fungsi afeksi yang dilaksanakan keluarga dengan menciptakan suasana persaudaraan, memberikan kasih sayang yang tulus kepada anggota keluarganya.

b. Keamanan dan penerimaan

Keluarga harus bisa menerima penyandang disabilitas sebagai anggota keluarganya, menerima secara utuh tidak mengatakan

⁴⁰ Gabriela Chrisnita, "Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak dengan Disabilitas" (Jurnal: Prosiding KS: Riset & PKM), Vol.2.

bahwa anak sebuah aib bagi keluarga serta keluarga memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak.

c. Identitas dan memuaskan

Keluarga merupakan media yang dipergunakan untuk mengembangkan diri, mengembangkan peran, mempertahankan motivasi. Keluarga dapat membantu anak dalam mengembangkan dirinya dalam mencari dan memfasilitasi minat bakat pada anak.

d. Pertemanan

Fungsi ini dilakukan dengan mengembangkan pola komunikasi dan mempertahankan hubungan yang harmonis. Keluarga berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak dan menjaga hubungan yang baik antar anggota keluarganya.

e. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu fungsi yang dilakukan keluarga dengan tujuan untuk mengenal kultur nilai dan perilaku serta peraturan hubungan di keluarga maupun dilingkungan sekitarnya. Keluarga dapat mengenalkan anak kepada tetangga, teman dan lingkungan masyarakatnya.

3. Tinjauan Disabilitas Intelektual

Disabilitas menurut KBBI yaitu keadaan yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang dimana seseorang

tidak mampu melakukan kegiatan dengan cara yang biasa.⁴¹ Penyandang disabilitas dibagi kedalam empat jenis yaitu penyandang disabilitas fisik merupakan terganggunya fungsi gerak antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, akbiat dari stroke, kusta. Penyandang disabilitas mental seseorang yang mempunyai gangguan pada fungsi pikir, emosi dan perilaku seperti psikososial yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial. Penyandang disabilitas sensorik terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra (hambatan penglihatan), disabilitas tuna rungu (hambatan pendengaran) dan disabilitas wicara. Penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata.⁴²

Disabilitas intelektual atau tuna grahita adalah suatu kondisi anak dimana kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita atau disabilitas intelektual akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.⁴³ Hendesche memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak

⁴¹ “KBBi Daring,” , <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

⁴² Fetty Ismandari, *Disabilitas (Hari Disabilitas Internasional)* (Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, 2019).

⁴³ Jati Rinakri Atmaja, “Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus,” (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018), hlm.97.

dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dan di lingkungan masyarakat sekitarnya.⁴⁴

Skala Binet dan Skala Weschler mengelompokan tunagrahita kedalam tiga skala yaitu:

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WICS) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik dari orang-orang disekitarnya, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ. 51-36 pada Skala Binet dan 50-40 menurut Skala Wescher (WICS). Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca dan berhitung. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus dari keluarga dan orang di sekitarnya agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan dan tunagrahita sedang akan terus teringat dan mampu mengerjakan sesuatu hal yang sering dilakukannya.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.101.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat severe ini sering disebut idiot. Karena IQ pada anak tunagrahita berat ini adalah 32-20 menurut Skala Binet dan menurut WISC antara 39-52. Tunagrahita berat profound memiliki IQ dibawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berkaitan, mandi ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁴⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁴⁶ Peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif karena kehadiran peneliti mutlak, peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan yang ada dalam ruang lingkup penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian ini berada di Balai Besar Rehabilitasi

⁴⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.101-102.

⁴⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, "Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak," 2018. hlm.8.

Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung beralamatkan di Jalan Kartini No 1-2 Temanggung Jawa Tengah, Tlp. (0293) 491138 – 491623 Fax. (0293) 4491138, Email: info@bbrsbgkartini.org. Sementara itu peneliti juga melaksanakan penelitian di kecamatan Maos kabupaten Cilacap yang merupakan lokasi dilaksanakannya kegiatan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI) oleh BBRSPDI Kartini di Temanggung.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang sosial Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung. Penulis mendapatkan data dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama dari penelitian ini merupakan pekerja sosial yang menjalankan kegiatan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI), ada 4 informan utama mereka merupakan koordinator pekerja sosial jabatan fungsional, pekerja sosial madya, penyuluh sosial muda dan pekerja sosial penyelia sebagai supervisor dalam kegiatan penguatan keluarga di kecamatan Maos kabupaten Cilacap sehingga lebih mengetahui pelaksanaan kegiatan PK-PDI. Sementara itu informan pendukungnya terdiri dari 2 orang kader pendamping dari

kecamatan Maos kabupaten Cilacap yang terlibat langsung dalam pelaksanaan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI)

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI). PK-PDI merupakan program rehabilitasi sosial penyandang disabilitas intelektual berbasis keluarga yang dilaksanakan oleh pekerja sosial BBRSPDI Kartini di Temanggung. Dalam pelaksanaan kegiatan PK-PDI ini bertempat di kecamatan Maos kabupaten Cilacap yang menjadi salah satu lokasi sasaran dari kegiatan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁷ Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dimana peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2009), hlm.308.

Merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan hadapan secara fisik.⁴⁸

Wawancara yang dilakukan terkait peran pekerja sosial dalam penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI) yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative. Penulis melakukan wawancara secara langsung dan wawancara jarak jauh melalui telepon yang dilaksanakan pada bulan Juli samapai bulan Agustus 2020. Wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung dengan narasumber pekerja sosial yang sudah direkomendasikan oleh kepala balai. Peneliti juga melakukan wawancara jarak jauh dengan kader pendamping yang telah direkomendasikan oleh pekerja sosial yang bertugas mendampingi kader di kecamatan Maos kabupaten Cilacap. Peneliti sudah melakukan wawancara terlebih dahulu melalui panggilan telepon kepada kader pendamping sebelum peneliti datang ke lokasi kegiatan PK-PDI.

b. Observasi

⁴⁸ Imam Gunawan, "Metode penelitian kualitatif," (*Jakarta: Bumi Aksara*, 2016), hlm.160.

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra.⁴⁹

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi. Metode ini dilakukan oleh peneliti dengan cara datang ke lokasi penelitian yaitu Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI). Serta penulis mendatangi lokasi kegiatan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual yang berlokasi di kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Penulis datang ke lokasi kegiatan bersama supervisor serta pekerja sosial dari BBRSPDI Kartini di Temanggung selama 3 hari dan menginap disalah satu rumah kader pendamping yang terlibat dalam kegiatan penguatan keluarga. Dalam melaksanakan observasi ini penulis mengamati kegiatan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI) yang di lakukan oleh pekerja sosial balai serta kader pendamping. Kegiatan tersebut yaitu pada saat Observasi yang di lakukan oleh peneliti yaitu peneliti mengamati kegiatan yang di laksanakan oleh pekerja sosial balai dan kader pendamping. Kegiatan yaitu pada saat pekerja sosial dan

⁴⁹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 142.

kader pendamping mendatangi tiap-tiap rumah penerima manfaat Observasi ini juga digunakan sebagai verifikasi data dengan melibatkan narasumber lain.

c. Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental.⁵⁰ Menurut Bugin teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.⁵¹

Dokumentasi yang peneliti lakukan dengan mengambil gambar yang dapat dijadikan sebagai data, seperti brosur lembaga, tabel data penyandang disabilitas intelektual, tabel data kader pendamping kecamatan Maos kabupaten Cilacap dan buku yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan penguatan keluarga untuk penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI).

5. Analisa Data

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

a. Reduksi Data

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta2015), hlm 240.

⁵¹ Imam Gunawan, *Mepentode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.177.

Dalam metode reduksi data peneliti mendeskripsikan hasil wawancara dalam bentuk transkrip agar mempermudah peneliti dalam menyajikan data.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini mengabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsisi.⁵²

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Pemeriksaan keabsahan data pada teknik triangulasi dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵³ Triangulasi bukan bertujuan untuk mencari kebenaran tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang sudah didapatkan peneliti.

Dalam penelitian yang dilaksanakan, data diperoleh dari pekerja sosial Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung selaku koordinator pekerja sosial jabatan fungsional, pekeja sosial penyelia selaku supervisor kegiatan penguatan keluarga, penyuluh sosial muda, pekerja sosial madya, kader selaku pelaksana kegiatan penguatan keluarga

⁵² Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019), hlm.91-94

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), hlm 219.

untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual dan keluarga penerima manfaat serta penerima manfaat (PM) selaku sasaran dari program kegiatan penguatan keluarga dan pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan kroscek data informasi yang disampaikan oleh pekerja sosial balai dengan pengamatan atau observasi yang peneliti laksanakan di lapangan dan informasi yang di dapat dari kader pendamping.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembahsan penelitian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, didalam bab ini diuraikan gambaran umum mengenai Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabillitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung sebagai lembaga yang menjalankan kegiatan penguatan keluarga penyandang disabilitas intelektual.

Bab III, bab ini membahas mengenai hasil yang didapat dari penelitian terkait peran pekerja sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) dalam menjalankan kegiatan penguatan keluarga penyandang disabilitas intelektual.

Bab IV, merupakan bagian akhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat diberikan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual atau PK-PDI merupakan pelayanan berbasis keluarga dari balai besar rehabilitasi sosial penyandang disabilitas intelektual (BBRSPDI) Kartini di Temanggung dengan upaya yang ditujukan untuk mengembangkan kapasitas keluarga dalam merawat, mengasuh, memberdayakan disabilitas intelektual, pendampingan terapi serta dukungan bantuan kemandirian sehingga kapabilitas sosial dan tanggung jawab sosial penyandang disabilitas intelektual berkembang sesuai dengan potensinya. Pekerja sosial mempunyai peran yang penting dalam menjalankan PK-PDI dibantu oleh kader pendamping. Peran yang dilakukan pekerja sosial diantaranya:

1. Peran sebagai perunding (*conferencee roles*) dimana pekerja sosial melakukan asesmen untuk mengetahui kebutuhan dan potensi penerima manfaat agar pekerja sosial bisa memberikan gambaran apa yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya.
2. Peran sebagai perantara (*broker*) pekerja sosial menghubungkan penerima manfaat dengan lembaga-lembaga terkait yang dibutuhkan.

3. Peranan sebagai pendidik (*educator*) pekerja sosial memberikan pelayanan sosial care perawatan pengasuhan dan family support kepada keluarga penerima manfaat.
4. Peran sebagai pemungkin atau *enabler*, pekerja sosial memberikan terapi kepada penerima manfaat.
5. Peran sebagai fasilitator yaitu pekerja sosial memenuhi kebutuhan dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan penerima manfaat maupun kader pendamping dalam menjalankan kegiatan penguatan keluarga agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
6. Peran sebagai supervisor dimana pekerja sosial mendampingi dan mengarahkan jalannya kegiatan penguatan keluarga.

Dari beberapa peran tersebut peran yang paling menonjol ialah peran sebagai supervisor karena dalam menjalankan penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual (PK-PDI) yang lebih banyak turun ke lapangan dan melakukan pendampingan kepada keluarga maupun penerima manfaat yaitu kader pendamping dan pekerja sosial mendampingi kader dalam pelaksanaan kegiatan PK-PDI.

B. Saran

Pelayanan berbasis keluarga dalam program PK-PDI ini layak dilanjutkan karena masih banyak keluarga yang kurang mempunyai ketrampilan dalam merawat dan mengasuh penyandang disabilitas. Masih banyak juga penyandang disabilitas yang belum pernah mendapatkan rehabilitasi atau pelayanan kesejahteraan sosial dari pemerintah. Lembaga

rehabilitasi lain yang menangani penyandang disabilitas juga dapat menambahkan rehabilitasi berbasis keluarga sebagai program pelayanan penjangkauan.

Penelitian ini telah mengkaji tentang peran pekerja sosial dalam penguatan keluarga untuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji terkait keberlangsungan program ataupun hasil dari program yang telah dijalankan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Cepri Yusrun. *Praktik pekerjaan sosial generalis: suatu tuntutan intervensi*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. "Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak," 2018.
- Atmaja, Jati Rinakri. "Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- "Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap", bps.go.id.
- "Daftar UPT Seluruh Indonesia." Intel Resos (Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial).
<https://intelresos.kemsos.go.id/new/?module=Program+Panti&year=2018>.
- Depdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Balai Pustaka.
- Fetty Ismandari. *Disabilitas (Hari Disabilitas Internasional)*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, 2019.
- Friedman dkk. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, teori, dan praktik)*. Edisi 5. Jakarta : EGC, 2014.
- Gunawan, Imam. "Metode penelitian kualitatif." Jakarta: Bumi Aksara 143 (2013).
- Hastuti. *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. 2020 ed. Jakarta: The SEMERU Research.
- Huda, Miftachul. *Pekerjaan sosial & kesejahteraan sosial: sebuah pengantar*. Pustaka Pelajar, 2009.
- "Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial (Intel Resos)." Diakses 25 November 2020. <https://intelresos.kemensos.go.id/new/?module=Program+Dis>.
- "KBBI Daring", <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Kurikulum Program Rehabilitasi Sosial Lanjut Penyandang Disabilitas Intelektual*.
- Kurikulum Program Rehabilitasi Sosial Lanjut Penyandang Disabilitas Intelektual Progres 5.0*. Temanggung: Kementerian Sosial RI BBRSPDI Kartini di Temanggung.

Muhammad Agung Nugroho. "Peran Pekerja Sosial Pada Warga Binaan Sosial Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong Bantul." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.

Nurdin Widodo. , *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Pembinaan Lanjut (After Care Servies) Pasca Rehabilitasi Sosial*. Jakarta Timur: P3KS Press, 2012.

Nurul Hidayati. "Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus" *INSAN* Vol.13 No.01, April 2011.
<http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-artikel%202-13-1>.

Panduan Penguatan Keluarga Untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual. BBRSPDI Kartini di Temanggung.

Panduan Penguatan Peran Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan.

Parwanto. Pekerja Sosial BBRSPDI Kartini di Temanggung Tim PKPDI, 8 Juli 2020.

"Pemerintahan Kabupaten Cilacap", Kondisi Umum | Website Resmi Pemerintah Kabupaten Cilacap (cilapkab.go.id).

"Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Standar Habilitasi dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas".
<https://jdih.kemsos.go.id/pencarian/www/storage/repository/PERMENSOS%20%20NOMOR%207%20TAHUN%202017.pdf>.

"Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 tahun 2017 tentang Standar Habilitasi dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas".

"Peraturan Menteri Sosial RI nomor 12 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial".

"Program Rehabilitasi Sosial Untuk Penyandang Disabilitas (Progres PD)." Kementrian Sosial.
<https://intelresos.kemsos.go.id/v4/user/registration/progres/point/3>.

Purwanto. Pekerja sosial BBRSPDI yang menjadi supervisor dalam kegiatan PKPDI di Cilacap, 8 Juli 2020.

Qisti Ariefah. Ketua kader dan pendamping kegiatan PKPDI kec. Maos kab.Cilacap, Agustus 2020.

Rencana Kerja Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat. Temanggung: Balai Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG).

- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.
- Roslina, Dedek, dan Ety Rahayu. "Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Program Pelayanan Jarak Jauh Di Kecamatan Lembang Dan Cililin, Kabupaten Bandung Barat." *Sosio Konsepsia* 7, no. 2 (2018): 31–44.
- Ruswanto, Ruswanto, Moch Zainuddin, dan Hery Wibowo. "Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Kepada Orang Dengan Disabilitas Mental Eks Psikotik Di Panti Sosial Bina Laras 'Phala Martha' Sukabumi." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2015): 400.
- Santoso Tri Raharjo, Gabriela Chrisnita. "Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak dengan Disabilitas" (Jurnal:Prosising KS: RisetPKM), Vol.2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta 2009.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama, 2005.
- . "Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)." *Bandung: Refika Aditama*, 2007.
- Suharto, Edi, dan Edi Suharto. *Pekerjaan sosial di Indonesia: sejarah dan dinamika perkembangan*. Samudra Biru, 2011.
- Sulastrri. Kader pendamping kegiatan PKPDI kec.Maos kab.Cilacap, Agustus 2020.
- Suryo Sutiyoso. Koordinator pekerja sosial di BBRSPDI dalam program PKPDI, 8 Juli 2020.
- Tio Ajie Septian. "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Dengan Disabilitas Dan Orang Tuanya Pada Yayasan Sayap Ibu Bintaro." *Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41325>.
- "Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas".
- "Undnag-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial".

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumen

Gambar 1

Pekerja sosial dan kader pendamping setelah selesai melaksanakan pendampingan



Gambar 2

Foto bersama salah satu penerima manfaat



Gambar 3

Bukti wawancara dengan pekerja sosial BBRSPDI Kartini di Temanggung



Lampiran 2: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama : Putri Naflah Pradina
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl.Lahir : Temanggung, 15 Juli 1998
Alamat : Sepikul, Mojotengah Kedu Temanggung
Email : putrinaflah27@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

1. TK ABA Murni 1 Kalisat, 2004
2. SD Muhammadiyah Parakan, 2010
3. SMPN 2 Temanggung, 2013
4. SMAN 1 Parakan, 2016
5. S1 IKS UIN Sunan Kalijaga, 2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-4683.14/UN/L3/PM.3.2/P3.1018/09/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Putri Nafiah Pradina
Tempat, dan Tanggal Lahir : Temanggung, 15 Juli 1998
Nomor Induk Mahasiswa : 16250041
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2018/2019 (Angkatan ke-99), di:

Lokasi : Gunungsari
Kecamatan : Windusari
Kabupaten/Kota : Kab. Magelang
Propinsi : Jawa Tengah

dari tanggal 01 Juli s.d. 29 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,12 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 26 September 2019



Prof. Dr. H. M. Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002



Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SERTIFIKAT

Nomor: B-80/Un.2/DD/PM.03.2/01/2020

PUTRI NAFLAH PRADINA (16250041)

telah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) Mikro, Mezzo, dan Makro (termasuk Kuliah Kerja Nyata) selama 900 jam (12 SKS) dengan kompetensi *engagement, assessment, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo, intervensi makro dan evaluasi program.*

Yogyakarta, 3 Januari 2020




ANDAYANI, MSW
KETUA PRODI IKS